

Pendekatan Teologis Dalam Mitigasi Bencana Gunung Kerinci Tahun 1963: Analisis Peran K.H.M Burkan Shaleh

Fitri Rahmawati¹, Mhd Ilham Amri²

¹UIN Imam Bonjol Padang, ²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Corresponding Author: fitriahmawati056@gmail.com

Published: July , 2025

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran K.H.M Burkan Shaleh dalam mitigasi bencana melalui pendekatan keagamaan pada tahun 1963. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Dan dibantu dengan menggunakan pendekatan parateks yang berjenis epiteks dalam menelaah naskah manuskrip K.H.M Burkan Shaleh dengan nomor naskah LKK_JAMBI2015_BS002 sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Hasil penelitian menjelaskan bahwa K.H.M Burkan Shaleh berkontribusi dalam mitigasi bencana erupsi gunung kerinci dan kemarau panjang pada tahun 1963. penguatan spiritualitas dan ketahanan pribadi, peningkatan solidaritas dan ikatan sosial, pemulihan pasca trauma, integrasi tradisi dan ajaran agama, pemberdayaan masyarakat dan pembentukan ketahanan kolektif. Peran K.H.M Burkan Shaleh bukan hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai jembatan antara ajaran keagamaan dan ketahanan komunitas masyarakat kerinci pada waktu itu.

Kata Kunci: Praktik Keagamaan, Bencana, Burkan Shaleh, Kerinci (Gunung Kerinci).

ABSTRACT

This paper aims to analyze the role of K.H.M Burkan Shaleh in disaster mitigation through a religious approach in 1963. This research uses a historical research method consisting of four steps, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. And assisted by using a paratext approach of the epitext type in examining the manuscript of K.H.M Burkan Shaleh with manuscript number LKK_JAMBI2015_BS002 as the primary source in this study. The results of the study explain that K.H.M Burkan Shaleh contributed to the disaster mitigation of the eruption of Mount Kerinci and the long drought in 1963. strengthening spirituality and personal resilience, increasing solidarity and social ties, post-traumatic recovery, integrating traditions and religious teachings, community empowerment and forming collective resilience. The role of K.H.M Burkan Shaleh is not only as a religious leader, but also as a bridge between religious teachings and the resilience of the Kerinci community at that time.

Keywords: Religious Practice, Disaster, Burkan Shaleh, Kerinci (Mount Kerinci).

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bencana alam dan non-bencana alam telah menjadi sorotan utama di berbagai periode sejarah, termasuk masa lalu dan masa sekarang. Seiring waktu, pola dan intensitas bencana berubah, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan iklim, pertumbuhan populasi, dan perkembangan teknologi. Salah satu bencana global yang sangat berdampak pada dunia dalam beberapa tahun terakhir adalah pandemi Covid19 (Khan et al., 2023).

Bencana alam di Indonesia memiliki sejarah panjang, baik sebelum maupun setelah kemerdekaan, dan setiap peristiwa bencana selalu membawa berbagai respons dari masyarakat,

termasuk respons keagamaan. Di masa lalu, sebelum adanya otoritas formal seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), respon terhadap bencana lebih sering datang dari institusi sosial dan keagamaan. Otoritas agama memainkan peran penting dalam membantu masyarakat memahami dan merespons bencana alam, sering kali melalui interpretasi teologis dan ritual keagamaan.

Di masa lalu, sebelum adanya otoritas formal seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), respon terhadap bencana dihadirkan melalui sosok-sosok orang penting dalam suatu wilayah salah satunya K.H.M Burkan Shaleh di Kerinci, yang mana merespon dari bencana erupsi gunung Kerinci dengan respon keagamaan dengan Menulis kitab *Istisqa'*. Kitab *Istisqa'* yang lahir ketika K.H.M Burkan Shaleh menuliskannya, hadir ketika erupsi gunung Kerinci serta kekeringan yang terjadi. Kajian tentang Burkan Shaleh, Naskah *Istisqa'* dan Kebencanaan, merupakan tiga hal yang dipadukan menjadi satu masalah yang pembahasannya adalah erupsi ,Kerinci, Burkan Shaleh dan Kitab *Istisqa'* dengan bentuk pertanyaan “Bagaimana Kitab *Istisqa'* yang ditulis oleh Burkan Shaleh Merespons akan Bencana Alam Erupsi Gunung Kerinci?”

K. H. M Burkan Saleh dilahirkan pada tahun 1912 M di Desa Tanjung Pauh Mudik, sebuah desa yang terletak di Kerinci, Jambi dan wafat di Tanjung Pauh Mudik pada tanggal 1 Juli 2010. K.H.M Burkan Saleh mulanya menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat pada masa Kolonial di tempat kelahirannya di Tanjung Pauh Mudik dan ia selesai pada tahun 1930, kemudian ia pindah ke Jambi mengikuti orangtuanya. Burkan Saleh melanjutkan pendidikannya di Madrasah Islamiyah Jauhar, Jambi. Ia menamatkan pendidikan tersebut sekitar tahun 1940. Tidak puas sampai di sana, Burkan Saleh kembali melanjutkan pendidikan agamanya di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah, Lubuk Begalung, Padang (selesai sekitar tahun 1945), dilanjutkan ke Pondok Pesantren Candung di Bukit Tinggi dan selesai pada tahun 1950-an (Iskandar et al., 2021). Setelah menyelesaikan studinya di pondok pesantren tersebut, akhirnya Burkan Saleh memutuskan untuk pulang ke tanah kelahirannya, Kerinci. Berbekal ilmu pengetahuan pasca menuntut ilmu di tiga pondok pesantren tersebut membuat beliau menjadi seorang guru agama dan juga mubalig yang sangat aktif menyebarkan Islam dan memiliki peran praktik keagamaan yang tinggi di Kerinci.

Literatur Review

Penelitian dan penulisan tentang praktik keagamaan, bencana dan K.H.M Burkan Shaleh telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, untuk menjelaskan dan menggambarkan perbedaan penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut: Artikel yang ditulis oleh Iskandar dkk yang berjudul *Negosiasi Otoritas Fikih: Relasi Perti Kultural dan Organisasi Keagamaan Arus Utama di Kerinci*, menjelaskan tentang karya-karya Burkan Shaleh dari tahun 1912-2010 sebagai ulama ternama di Kerinci (Iskandar et al., 2021). Artikel yang ditulis oleh Ravico yang berjudul *Lokal*

Genius Masyarakat Kerinci tentang Tumbuhan Obat dan Pengobatan Tradisional Dalam Naskah Kitab Azimat, menjelaskan tentang pengobatan tradisional melalui kitab azimat karangan Burkan Shaleh (Tradisonal et al., 2022). Artikel yang ditulis oleh Yova Sandra dkk, yang berjudul Sejarah Praktik Penggunaan Mantra Dalam Masyarakat Kerinci Berdasarkan Naskah Tambo dan Kitab Azimat Kerinci, menjelaskan corak penulisan naskah dan kegunaan mantra dalam masyarakat kerinci berdasarkan naskah Tambo Kerinci dan Kitab Azimat karya Burkan Shaleh (Yova Sandra, 2021). Artikel yang ditulis oleh Era Zufalina yang berjudul Study of Determining Prayer Maghrib Time in The Al-Falaqiyyah Manuscript, menjelaskan tentang waktu shalat lima waktu ditentukan oleh rubu' mujayyab selain waktu magrib yang tercantum dalam naskah kitab Al-Falaqiyyah karangan K.H.M Burkan Shaleh (Zufalina, 2023)

Artikel yang ditulis oleh Nurdin dan Muhammad Riza yang berjudul Islamic faith-based organisations and their role in building social capital for post-disaster recovery in Indonesia, menjelaskan tentang peran FBO dalam mitigasi bencana sebagai praktik adat dan agama untuk pemulihan bencana (Nurdin, 2024). Artikel yang ditulis oleh Sohrah dkk, yang berjudul *Songkabala Tradition in the Makassarese Society: Local Values and Massages of The Al-Qur'an and Antropological Perspective on Islamic Law*, menjelaskan tentang tradisi lokal songkabala atau tolak balak sebagai praktik keagamaan dalam masyarakat Makassar sebagai mekanisme sosial-budaya dalam menghadapi musibah dan bencana yang dipengaruhi oleh adat dan agama (Sohrah et al., 2023). Artikel yang ditulis oleh Protschky dan Susie yang berjudul Disaster in Indonesia: Along the Fault Line toward New Approaches, menjelaskan tentang bencana di Indonesia harus dilihat bukan hanya sebagai peristiwa yang memicu perubahan besar, tetapi juga sebagai peluang untuk memahami keberlanjutan dalam cara komunitas-komunitas di Indonesia menghadapi bencana (Protschky, 2022). Artikel yang ditulis oleh Khairil Razali yang berjudul Religious practices in trauma coping, menjelaskan tentang bencana Tsunami Aceh tahun 2004 menimbulkan trauma berkepanjangan pada anak-anak, yang diperparah dengan gempa-gempa susulan berikutnya. Studi ini menyoroti pentingnya strategi coping anak-anak, termasuk peran praktik keagamaan, dalam menghadapi trauma pasca bencana (Razali, 2013).

Dari paparan yang telah penulis paparkan, memberikan gambaran tentang berbagai aspek keagamaan, budaya, pengobatan tradisional, naskah keagamaan, dan peran organisasi berbasis agama dalam penanganan bencana di beberapa wilayah seperti, Aceh dan Makassar. Sedangkan tulisan ini membahas tentang Temuan pada Kitab Istisqa karangan K.H.M Burkan Shaleh dalam praktik keagamaan dan bagaimana respon Burkan Shaleh dalam memitiasi bencana di Kerinci.

Di masa lalu, sebelum adanya otoritas formal seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), respon terhadap bencana dihadirkan melalui sosok-sosok orang penting dalam suatu wilayah salah satunya K.H.M Burkan Shaleh di Kerinci, yang

mana merespon dari bencana erupsi gunung Kerinci dengan respon keagamaan dengan Menulis kitab Istisqa' . Kitab Istisqa yang lahir ketika K.H.M Burkan Shaleh menuliskannya, hadir ketika erupsi gunung Kerinci serta kekeringan yang terjadi. Kajian tentang Burkan Shaleh, Naskah Istisqa dan Kebencanaan, merupakan tiga hal yang dipadukan menjadi satu masalah yang pembahasannya adalah erupsi ,Kerinci, Burkan Shaleh dan Kitab Istisqa dengan bentuk pertanyaan “Bagaimana Kitab Istisqa yang ditulis oleh Burkan Shaleh Merespons akan Bencana Alam Erupsi Gunung Kerinci?”

METODE PENELITIAN

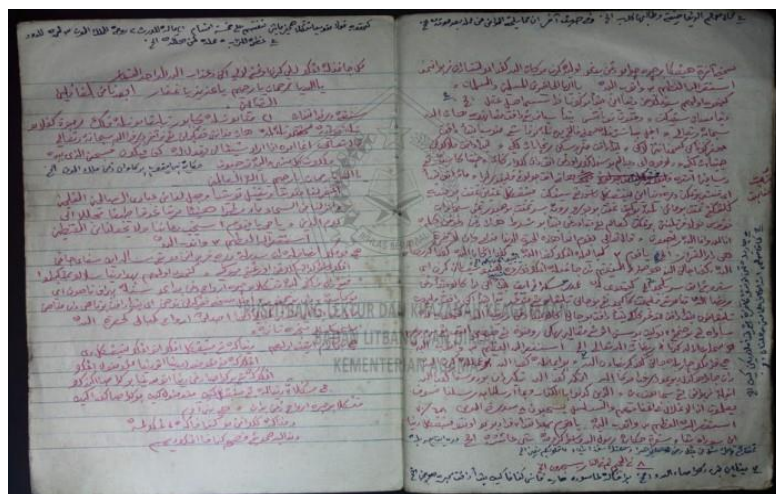
Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan metode sejarah. Adapun tahapan penelitian sejarah yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Shamad, 2004). Heuristik yaitu tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber atau berbagai data yang relevan dengan subjek penelitian (Gottschalk, 1986), beberapa sumber dalam penelitian ini adalah Disertasi Faizal Amin yang berjudul Manuskrip Koleksi Abang Ahmad Tahir Kapuas Hulu: Kajian Teks dan Parateks tentang Kontruksi Identitas Dayak Islam Pada Awal Abad ke-20 (Maulani, 2022). Disertasi yang ditulis oleh Alfida yang berjudul Ulama dan Pengelolaan Akses Informasi:Naskah-Naskah Islam Pasaman Abad 20 (Alfida, 2021). Artikel Patrick Andrist yang berjudul *Toward a Definition of Paratexts and Paratextuality: The Case of Ancient Greek Manuscript* (Andrist, 2018). Sedangkan sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan naskah K. H. Burkan Shaleh yakni Shalat Istisqa yang peneliti dapatkan melalui website lektur.kemenag.go.id dengan nomor naskah LKK_JAMBI2015_BS002. Adapun artikel lainnya penunjang penelitian ini seperti Azimat, Obat dan Legitimasi Kuasa: Kajian Parateks Naskah Islam Sulawesi Tenggara dan Jawa Barat yang ditulis oleh Abdullah Maulani. Sebuah Kajian Parateks yang ditulis oleh Rokib & Mudzakkir (2016), dan artikel lainnya terkait penelitian ini. Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber, menurut Kuntowijoyo tujuan dari kritik sumber adalah meneliti otentisitas (kritik eksternal) dan kredibilitas (kritik internal) (H, 2020). Setelah dilakukan kritik sumber, tahapan selanjutnya adalah interpretasi dengan maksud memberikan penafsiran dan pemaknaan yang berdasar pada sumber yang telah dikritik oleh penulis secara kredibel (Daliman, 2015). Tahapan terakhir dari metode sejarah adalah historiografi yaitu penulisan atau penyusunan kembali peristiwa sejarah berdasarkan sumber dan interpretasi peneliti.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan parateks, Parateks merupakan alat bantu untuk mengetahui keadaan saat penulisan naskah (Abidin, 2022). Disini penulis menggunakan salah satu jenis parateks yakni epiteks, epiteks sendiri merupakan sesuatu yang berada di luar teks, namun masih berkaitan dengan teks. Karena sumber primer yang penulis gunakan dalam tulisan ini tidak dijelaskan dalam naskah tersebut latar belakang dituliskannya naskah tersebut, namun setelah penulis telusuri lebih lanjut ditemukan bahwa lahirnya naskah tersebut berkaitan dengan kejadian

bencana alam di Kerinci yaitu bencana erupsi gunung kerinci, hal tersebut dapat penulis lihat dari kolofon naskah yang ditulis pada tahun 1963. Hal ini sangat cocok menggunakan pendekatan parateks dengan jenis epiteks karna dalam naskah tidak dijelaskan latar belakang penulisan naskah tersebut, tetapi kejadian tersebut sangat berkaitan dengan naskah walaupun tidak ada dijelaskan dalam naskah. Beberapa contoh epiteks antara lain seperti dokumen wawancara, kritik dokumen, dan lainnya. Dan disini penulis menggunakan salah satu naskah burkan Saleh tentang istisqa, yang mana dalam naskah tersebut tidak dijelaskan latar belakang dalam membuat suatu naskah tersebut, namun penulis menelusuri kejadian yang terjadi pada rentan waktu penulisan naskah tersebut, sehingga didapati bahwa pada tahun tersebut terjadi bencana di Kerinci, yaitu erupsi gunung Keriinci dan kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan yang melanda daerah tersebut. Maka itu, pendekatan parateks ini sangat membantu penulis dalam mengetahui apa yang melatarbelakangi penulisan naskah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menemukan dan beramsusi bahwa naskah tersebut merupakan salah satu respon K.H.M Burkan Shaleh dalam merespon bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Naskah Kitab Istisqa

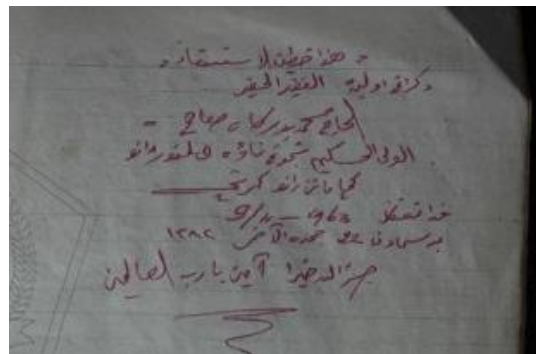


Gambar 01. Foto Naskah Kitab Fiqih Shalat Istisqa'

Sumber: Kemenag nomor naskah LKK_JAMBI2015_BS002

Naskah yang penulis temukan merupakan naskah Kitab Fiqih yang menjelaskan tentang shalat istisqa', kitab tersebut ditulis atau dikarang oleh K.H.M Burkan Saleh yang ditulis pada tahun 1963. Bahasa yang ditulis dalam naskah tersebut menggunakan Bahasa Melayu, Aksara Arab/Pegon. Naskah Kitab Fiqih: Shalat Istisqa ini telah di digitalisasi oleh Kementian Agama pada tahun 2015 dan dapat diakses melalui website lektur.kemenag.go.id dengan nomor naskah LKK_JAMBI2015_BS002. Naskah Kitab Fiqih: Shalat Istisqa' disimpan di rumah Dr. Rasidin di Tanjung Pauh, Sungai Penuh, Kerinci. Naskah ini menggunakan Khat *Riqah*' yang kondisinya masih

baik dan terbaca, namun terdapat suatu halaman yang kosong. Naskah tersebut merupakan warisan K.H.M Burkan Shaleh kepada anak dan menantunya Dr. Rasidin yang berprofesi sebagai Dosen pada STAIN Kerinci. Pemotreanya Ridwan Bustamam dan Yeheskil.



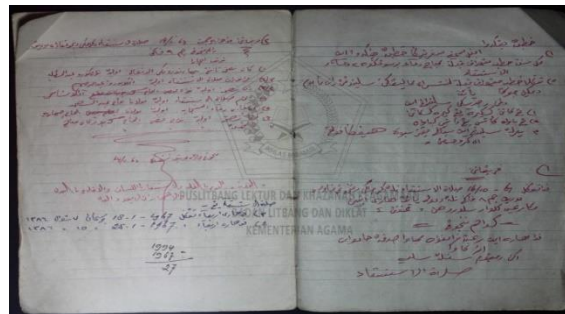
Gambar 02. Kolofon Naskah

Sumber: Kemenag nomor naskah LKK_JAMBI2015_BS002

Terdapat kolofon pada naskah yaitu: *haza khutbah al-istisqa'* dikarang oleh *al-faqir al-haqir al-hajj* Muhammad Burkan Saleh, *al-Wali al-Hakim* Tanjung Pauh Ilia, Kampung Danau, Kecamatan Danau Kerinci pada tanggal 9-11 1963, bertepatan Jumaidil Akhir 1383 H. Naskah yang ditulis oleh K.H.M Burkan Shaleh ditulis menggunakan tinta berwarna hitam dan merah. Secara garis besar, isi naskah merupakan pembahasan tentang Shalat Istisqa'. Sedangkan panjang halaman dan halaman naskah adalah 21,5x16 cm. Alas naskah menggunakan jenis kertas modern yang diproduksi sekitar tahun abad ke-20. Kertas tersebut sudah memiliki garis-garis sebagai mana kertas yang kita gunakan dimasa sekarang ini, dikertas tersebut tidak memiliki *watermark* dan *countermark*. Kondisi naskah Kitab Fiqih: Shalat Istisqa' ditemukan dengan kondisi yang baik, tidak ada cacat yang terdapat pada naskah tersebut dan bisa dibaca dengan baik. Naskah ini berisi 16 halaman yang perhalamannya memiliki 25 baris perhalaman, namun dalam kitab tersebut tidak menjelaskan nomor perhalamannya.

Naskah Kitab Fiqih: Shalat Istisqa' ditulis dengan Bahasa Melayu Aksara Arab/Pegon, serta menggunakan *Khat riq'ab*. Tema-tema yang dikupas antara lain seputar aturan-aturan Shalat Istisqa' seperti: Shalat Istisqa' itu dikerjakan sebanyak dua rakaat satu salam, sebagaimana ketentuan shalat pada hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), yaitu tujuh takbir pada rakaat pertama dan lima takbir pada rakaat kedua. Setelah Shalat Istisqa' dianjurkan mendengarkan Khutbah. Adapun Khutbah Istisqa' pada Khutbah pertama harus membaca istigfar sebanyak 9 kali, dan pada Khutbah kedua membaca istigfar sebanyak 7 kali, dan diharuskan pula mengucapkan istigfar Ketika menutup Khutbah. Naskah ini juga memuat contoh Khutbah pertama dan Khutbah kedua Shalat Istisqa', termasuk doa-doa khusus yang diucapkan Ketika Khutbah Shalat Istisqa'. Penulisan Kitab Fiqih tentang Shalat Istisqa' sendiri di latar belakang dengan keadaan kerinci pada masa itu, dimana dalam

beberapa tahun yakni 1960, 1963, 1964 sering terjadi letusan abu vulkanik Gunung Kerinci, hal tersebut merupakan alasan mengapa K. H. M Burkan Saleh menulis tentang Shalat Istisqa' tata caranya serta khutbah yang telah diuraikan oleh K. H.M Burkan Saleh dalam naskah tersebut, hal demikian jelas memberi jawaban mengapa kitab fiqih tentang shalat istisqa' ini ditulis.



Gambar 03. Naskah Shalat Fiqih

Sumber: Kemenag dengan nomor naskah LKK_JAMBI2015_BS002

Selain itu, naskah Kitab Fiqih: Shalat Istisqa' yang juga membahas tentang aturan-aturan yang dilakukan untuk melaksanakan Shalat Istisqa'. Kondisi naskah sendiri masih sangat baik dan terjaga tidak terdapat robek dan cacat dalam naskah tersebut, kondisi kertas juga terjaga sangat baik, namun pada bagian akhir terdapat sedikit pengelupasan kertas naskah namun tidak berpengaruh terhadap tulisan-tulisan pada naskah tersebut. Kondisi sampul naskah jika peneliti tinjau bukan merupakan sampul asli dari naskah tersebut, melainkan sampul baru yang dikemas agar menjadi rapi dan terjaga, di duga pewaris sangat teliti dalam perawatan dan penyimpanan naskah-naskah yang telah di wariskan oleh mertua beliau yakni K. H. M Burkan Shaleh. Sedangkan untuk perawatan naskah dapat dilakukan secara sederhana dan bersifat tradisional dengan menghilangkan debu atau kotoran menggunakan kapas, kain wol atau kuas. Kotoran dapat dengan cepat merusak kertas naskah. Kemudian, menaburkan cengkeh atau kapur barus atau tembakau kering menghidarkan gigitan serangga dan ngengat. Selanjutnya, meletakkan naskah dalam posisi tegak agar kertas naskah tidak lengket dan terdapat ruang untuk kerenggangan antar lembar kertas (Fakhriati, 2010).

B. Lokasi

Kabupaten Kerinci adalah salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang merupakan daerah rawan bencana. Mengingat wilayah Kabupaten Kerinci berada dekat dengan lokasi pertemuan lempeng aktif sumatera dan berada pada jalur rangkaian gunung api aktif dunia (*ring of fire*). Berdasarkan kondisi ini, wilayah Kabupaten Kerinci menjadi daerah yang rawan terhadap bencana Gempa Bumi, tanah longsor dan letusan gunung api. Selain itu, Kabupaten Kerinci juga rawan

terhadap bencana banjir kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, cuaca ekstrim, angin puting beliung, dan epidemi dan wabah penyakit (Andrist, 2018).

Dalam *Dictionary of Disaster Medicine and Humanitarian Relief*, definisi bencana adalah kehancuran ekologis yang luas baik secara fisik maupun hubungan fungsional antara manusia dengan lingkungannya, yang disebabkan oleh alam atau manusia, berbentuk kejadian yang serius atau tidak nampak (atau lambat, seperti pada kekeringan), dalam skala yang tidak dapat ditangani oleh sumberdaya yang ada, dan komunitas yang terdampak membutuhkan upaya yang luar biasa untuk menangani kerusakan yang terjadi, bahkan membutuhkan bantuan dari masyarakat internasional, (Heryana, 2020). Selain itu bencana juga dapat menyebabkan gangguan dan kerusakan yang meluas pada suatu komunitas yang melebihi kemampuan komunitas tersebut untuk mengatasinya dan melampaui sumber dayanya (Kenney et al., 2015)

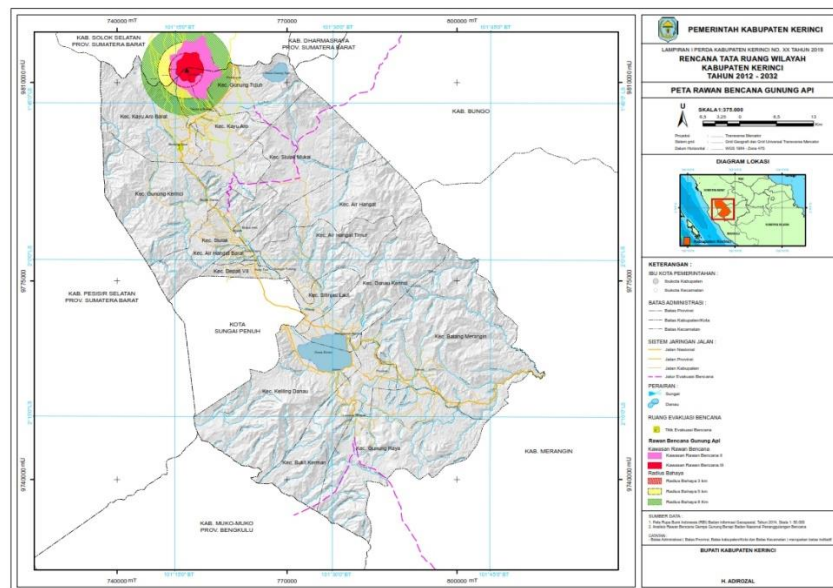
Bencana alam, jika ditinjau dari penyebabnya dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu: (BNPB, 2009) bencana alam geologis, klimatologis, dan ekstra-terestrial. Bencana alam geologis adalah bencana alam yang disebabkan oleh gaya-gaya dari dalam bumi. Sedangkan bencana alam klimatologis adalah bencana alam yang disebabkan oleh perubahan iklim, suhu atau cuaca. Bencana alam ekstra-terestrial yaitu bencana alam yang disebabkan oleh gaya atau energi dari luar bumi, bencana alam geologis dan klimatologis yang sering berdampak terhadap manusia.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan risiko bencana alam yang tinggi, karena letaknya di persimpangan tiga lempeng tektonik utama: Pasifik, Indo-Australia, dan Eurasia. Akibatnya, aktivitas seismik seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi sering terjadi. Selain itu, Indonesia juga rentan terhadap bencana lain seperti tsunami, topan, banjir, tanah longsor, dan kekeringan (Kusumastuti et al., 2014). Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), antara tahun 2002 hingga 2012 terjadi 12.494 bencana yang mengakibatkan 190.087 korban jiwa. Dampak bencana alam sangat besar, mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, infrastruktur, dan ekonomi di wilayah yang terdampak. Pemulihan pascabencana sering kali memerlukan waktu yang panjang dan sumber daya yang besar, sehingga upaya mitigasi dan kesiapsiagaan menjadi sangat penting untuk mengurangi dampak bencana di masa depan (Kusumastuti et al., 2014).

Kabupaten Kerinci sendiri memiliki gunung api aktif yaitu Gunung Kerinci dengan tinggi 3.805 m dari permukaan laut. Gunung Kerinci sering juga disebut "*peak of indrapura*", atau gunung gadang, atau berapi kurintji, yang bertipe *stratovolcano*. Gunung kerinci secara geografis terletak pada 1°41,5' Lintang Selatan – 101°16' Bujur Timur dan secara administratif termasuk dalam administrasi Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi dan Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat (Andrist, 2018). Berdasarkan pemantauan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi bahwa Gunung Kerinci termasuk ke dalam 18 gunung berapi aktif yang berstatus waspada di Indonesia.

Kawasan rawan letusan gunung api Kerinci terdapat di kawasan sekitar Kecamatan Kayu Aro dan Kecamatan Gunung Tujuh. Berdasarkan tipologi wilayah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Tipe A; Daerah ini ada di sepanjang lembah sungai yang berhulu dari puncak gunung api, melewati DAS Batang Merao, dan tidak tertutup kemungkinan luapan banjirnya sampai ke Danau Kerinci;
- 2). Tipe B; Daerah ini berada di sepanjang lembah sungai yang berhulu dari puncak yang berada di Kecamatan Kayu Aro, Gunung Tujuh dan Gunung Kerinci, dengan radius 10 Km dan
- 3). Tipe C; Kawasan ini meliputi daerah puncak dan sekitarnya dan beberapa lembah sungai yang berasal dari daerah puncak gunung, dengan radius 5 km dari kawah.



Peta Risiko Bencana Gunung Api di Kabupaten Kerinci Tahun 2020

Sumber: BNPB Republik Indonesia, Risiko Bencana Indonesia (RBI) Tahun 2020 RTRW Kabupaten Kerinci Tahun 2012-2032

Erupsi Gunung Kerinci yang pertama kali tercatat terjadi pada 1838. Kala itu, terjadi letusan di kawah pusat. Selanjutnya, seperti dikutip dari buku Ensiklopedi Nusantara: Memuat Berbagai Data Penting Mengenai Alam dan Kehidupan di Seluruh Nusantara (1989) yang disusun Widjiono Wasis, letusan serupa kembali terjadi pada 1842, dan 1874. Tanggal 11 Desember 1878, terjadi erupsi freatik di kawah pusat. Menurut Journal of Geological Resources: Volume 14 (2004), erupsi freatik atau hydrovolcanic explosions adalah letusan yang disebabkan sentuhan magma dengan air – baik air tanah, air laut, air danau kawah, atau air hujan– yang membuat air tersebut menjadi uap bertekanan tinggi (Nancy, 2019).

Erupsi freatik di kawah pusat Gunung Kerinci dimungkinkan terulang lagi saat letusan pada 1887 dan 1908. Selanjutnya, tahun 1921, terjadi dua kali letusan di kawah pusat, yakni pada Mei dan Juni, serta tahun 1936 dan 1937. Setahun berselang, Gunung Kerinci mengalami erupsi freatik antara tanggal 19 Januari dan 18 Maret 1938. Letusan ini mengakibatkan terbentuknya kerucut kecil di

dasar kawah gunung. Tak hanya itu letusan-letusan lainnya juga terjadi pada tahun 1952, bulan Januari dan Juni terjadi letusan abu di kawah pusat, 1960, 1963, 1964 letusan abu di kawah pusat, 1967, 1970. Pada masa selanjutnya tidak terjadi erupsi dan dilanjutkan pada tahun 1999, 2002 dan 2008. Meski sudah berkali-kali mengeluarkan letusan, karakter letusan gunung Kerinci saat ini adalah letusan bertipe vulkano lemah yang hanya mengeluarkan material atau abu letusan. Badan Geologi tidak memiliki data aliran lava yang tercatat sebagaimana tertera dalam sejarah letusannya.

Kerinci menjadi salah satu daerah yang sering terjadi rentetan tinggi bencana di wilayah Pulau Sumatra (Prasetyo, 2020). Dalam erupsi gunung Kerinci pada tahun 1960-1964 Burkan Shaleh menulis naskah kitab istisqa sebagai salah satu bentuk respon akibat erupsi gunung Kerinci, serta melakukan shalat istisqa' guna meminta turunnya hujan untuk membantu menghilangkan abu erupsi gunung, pengendapan abu vulkanik, penurunan suhu material vulkanik, pembersihan lingkungan pasca erupsi serta kekeringan yang melanda daerah tersebut.

C. Praktik Keagamaan

Praktik keagamaan merupakan suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan sebagai bagian dari kepatuhan, ritual, moralitas serta bentuk keimanan terhadap suatu ajaran agama (Islam, 2012). Praktik keagamaan seringkali didasarkan pada ajaran dan doktrin yang diterima dalam suatu agama tertentu, termasuk kepercayaan kepada Tuhan, kehidupan setelah mati dan prinsip moral. Praktek tersebut mengalir dari teks-teks suci, tradisi dan interpretasi ajaran suatu agama (McNamara, 2002). Praktik keagamaan pada umumnya merupakan kepercayaan sebagian masyarakat, baik yang muncul karna di syariatkan maupun karna adaptasi masyarakat dengan budaya leluhur (Ulum, 2023).

Selain itu praktik keagamaan juga muncul dari berbagai faktor yang melibatkan kebutuhan manusia akan makna, struktur dan hubungan dengan sang Ilahi, salah satu penyebab munculnya suatu praktek keagamaan tersebut dilatar belakangi oleh suatu bencana maupun fenomena-fenomena alam. Sehingga menimbulkan suatu perilaku atau praktik dalam menanggapi bencana tersebut (Islam, 2012).

Praktik keagamaan dalam menghadapi bencana alam memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai tradisi masyarakat, terutama di wilayah yang sering terkena bencana. Praktik-praktik ini berfungsi sebagai mekanisme sosial, psikologis, dan spiritual untuk mengatasi ketidakpastian, mengelola trauma, dan menjaga keseimbangan masyarakat selama dan setelah bencana (Pratama, 2023).

Masyarakat adat di Indonesia sering menggabungkan kepercayaan lokal dengan ajaran agama dalam respons terhadap bencana. Hal ini terlihat dalam beragam ritual tradisional yang dipadukan dengan doa-doa Islami. Dalam konteks masyarakat Kerinci, seperti yang diuraikan oleh Nurdin dan Muhammad Riza, ada kolaborasi antara adat lokal dan Islam dalam praktik keagamaan ketika

menghadapi bencana alam. Misalnya, shalat istisqa' sering dilaksanakan ketika terjadi bencana seperti kekeringan atau letusan gunung berapi.

Organisasi keagamaan juga memainkan peran penting dalam membangun kembali modal sosial setelah bencana. Mereka tidak hanya berperan dalam membantu korban secara langsung, tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui kegiatan bersama seperti doa dan gotong-royong dalam upaya pemulihan. Kolaborasi antara tradisi agama dan adat lokal ini memastikan bahwa masyarakat tetap terhubung, berdaya, dan mampu menghadapi tantangan pascabencana. (Nurdin, 2024).

Dalam naskah Kitab Fiqih: Shalat Istisqa yang ditulis oleh K.H.M. Burkan Saleh pada tahun 1963 merupakan salah satu dokumen penting dalam sejarah keagamaan di Kerinci. Kehadiran naskah ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi tentang pemikiran dan praktik keagamaan di Indonesia, terutama yang berhubungan dengan ritual shalat istisqa' dalam tradisi Islam Melayu di wilayah Kerinci. Tak hanya itu penulisan Kitab ini juga memiliki konteks sejarah dan keagamaan yang sangat relevan dengan kondisi di Kerinci pada masa itu. Kitab Fiqih Shalat Istisqa menjelaskan tata cara shalat istisqa, sebuah shalat khusus untuk memohon hujan, yang sangat dibutuhkan dalam situasi bencana alam seperti letusan abu vulkanik dari Gunung Kerinci dan bencana kekeringan panjang yang melanda wilayah Kerinci. Dalam naskah tersebut tampak peran K.H.M Burkan Shaleh sebagai alim ulama pada masa itu ikut berkontribusi dalam memitiasi bencana dengan melakukan praktir keagamaan sebagai penyangga spiritual dan sosial sehingga memberikan rasa aman dan keyakinan akan bantuan ilahi, serta membangun ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana.

Oleh demikian, praktik keagamaan dalam menghadapi bencana alam menggambarkan bahwa keimanan dan ketaatan kepada Tuhan berperan sebagai sumber kekuatan dan ketenangan bagi individu maupun masyarakat. Praktik-praktik seperti shalat istisqa, doa bersama, dan ritual adat keagamaan tidak hanya membantu masyarakat secara spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, mendorong solidaritas, dan membangun ketahanan di tengah bencana. Integrasi antara agama dan adat menunjukkan bahwa dalam menghadapi cobaan besar, kolaborasi nilai-nilai tradisi dan agama mampu memberikan arah dan makna, memperteguh keyakinan bahwa setiap bencana membawa hikmah serta kesempatan untuk introspeksi dan perbaikan diri. Kesabaran, persatuan, dan tawakal kepada Tuhan menjadi pelajaran utama yang diambil dari pengalaman menghadapi bencana, di mana kekuatan spiritual dan sosial bersatu dalam memulihkan masyarakat dan lingkungan sekitar, terutama masyarakat Kerinci pada masa itu.

Hasil yang diperoleh dari praktik keagamaan dalam menghadapi bencana alam, khususnya di Kerinci, mencakup berbagai manfaat spiritual dan sosial. Praktik-praktik seperti shalat istisqa dan doa bersama memberikan ketenangan dan kekuatan spiritual bagi individu dan komunitas,

memperkuat keyakinan kepada Tuhan, serta membangun ketahanan emosional dan psikologis. Selain itu, praktik ini memperkuat ikatan sosial, mendorong solidaritas, dan menumbuhkan rasa persatuan di antara anggota masyarakat dalam menghadapi tantangan pascabencana. Integrasi antara agama dan tradisi lokal menunjukkan bagaimana kolaborasi keduanya memberikan masyarakat panduan, makna, serta rasa aman selama dan setelah bencana.

Peran K.H.M. Burkan Saleh sangat penting dalam hal ini. Sebagai seorang alim ulama di Kerinci pada masa itu, beliau melalui karyanya *Fiqih Shalat Istisqa* tidak hanya menyebarkan pengetahuan tentang praktik shalat istisqa sebagai permohonan hujan, tetapi juga berperan dalam memperkuat komunitas di tengah bencana. Dengan menulis dan mengajarkan tata cara shalat istisqa, K.H.M. Burkan Saleh berkontribusi sebagai penopang spiritual dan sosial yang mengajak masyarakat untuk mengandalkan keteguhan iman saat menghadapi bencana. Ajaran beliau memberikan rasa aman kepada masyarakat, memperkuat keyakinan akan bantuan ilahi, dan menguatkan ketahanan kolektif, sehingga komunitas tetap bersatu dan berdaya di masa-masa sulit.

KESIMPULAN

Naskah Shalat Istisqa memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk cara masyarakat memahami dan merespons bencana secara religius. *Kitab Istisqa*, yang dirancang sebagai panduan pelaksanaan shalat istisqa untuk memohon hujan, tidak hanya berfungsi sebagai dokumen spiritual, melainkan juga sebagai alat penting dalam memperkuat kohesi komunitas, terutama ketika menghadapi bencana seperti erupsi gunung dan kekeringan yang melanda daerah Kerinci. Dengan menggunakan bahasa Melayu yang mudah dipahami dan aksara Arab Pegon yang akrab di kalangan masyarakat setempat, kitab ini berhasil merangkul budaya lokal, sekaligus melestarikan ajaran-ajaran yang sesuai dengan kebutuhan spiritual masyarakat. Pengaruhnya terlihat jelas dalam meningkatkan kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab bersama di antara anggota masyarakat dalam menghadapi bencana pada waktu tersebut.

Dalam konteks ini, penelitian ini menyoroti peran sentral seorang tokoh agama, seperti K.H.M. Burkan Saleh, dalam mengembangkan dan mempertahankan tradisi yang relevan untuk menangani bencana melalui pendekatan agama. Beliau tidak hanya membangun ketahanan masyarakat, tetapi juga mendorong kolaborasi sosial di antara anggota komunitas. K.H.M. Burkan Saleh menjadi jembatan antara ajaran agama dan praktik sosial, memperkuat makna shalat istisqa sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan sekaligus sarana untuk memperkuat solidaritas antarwarga. Naskah ini juga menegaskan peran agama dalam membentuk ketahanan masyarakat saat menghadapi bencana. Doa dan ritual keagamaan seperti shalat istisqa bukan hanya memperteguh kepercayaan pada Tuhan, tetapi juga membangun nilai-nilai persatuan dan kesabaran yang menjadi

fondasi ketahanan kolektif. Kolaborasi nilai agama dan tradisi lokal mencerminkan pentingnya pendekatan spiritual dan budaya dalam mitigasi bencana, serta mengajarkan bahwa setiap cobaan adalah kesempatan untuk memperkuat iman dan persatuan masyarakat. Dampaknya terlihat pada peningkatan semangat kebersamaan dan solidaritas dalam menghadapi bencana, menjadikan kitab ini sebagai simbol harapan dan persatuan bagi masyarakat, serta memberikan kekuatan spiritual dalam menghadapi bencana ketika itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2022). *Fungsi pedagogis al-qur'an kajian antarbaris dan parateks dalam naskah al-qur'an koleksi laode zaenu*. 91–114.
- Alfida. (2021). *Ulama dan Pengelolaan Akses Informasi: Naskah-Naskah Islam Pasaman Abad 20*.
- Andrist, P. (2018). *Toward a definition of paratext and paratextuality: The case of ancient Greek manuscripts. Bible as Notepad. Tracing Annotations and Annotation Practices in Late Antique and Medieval Biblical Manuscripts*.
- BNPB. (2009). *Indikator Bencana alam*. 9–24.
- Daliman, A. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Fakhriati. (2010). Naskah Tasawuf Teungku Khatib Langgien: Sebuah Kajian Kodikologis. *Majalah Ilmiah Widayariset*, 1.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah terjemahan Nugrobo Notosusanto*. UI Press.
- H, L. N. (2020). *Metode Sejarah Revisi Akhir 2020*. Satya Historika.
- Heryana, A. (2020). Pengertian Dan Jenis Bencana. *Researchgate.Net, January*, 1–4.
https://www.researchgate.net/publication/338537206_Pengertian_dan_Jenis_Bencana
- Iskandar, N., Arzam, A., & Ahmad, J. (2021). Negosiasi Otoritas Fikih: Relasi Perti Kultural dan Organisasi Keagamaan Arus Utama di Kerinci. *Ijtihad*, 37(2), 1–14.
- Islam, R. R. (2012). Believing to recover: The role of religion in the recovery phase of natural disasters. *Anthropos*, 107(1), 209–217. <https://doi.org/10.5771/0257-9774-2012-1-200-1>
- Kenney, C. M., Phibbs, S., Paton, D., Reid, J., & Johnston, D. M. (2015). Contents : Volume 19 , IRDR Conference Special Issue (Community-led disaster risk management: A Māori response to Ōtautahi (Christchurch) earthquakes). *Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies*, 19(1), 9–20.

- Khan, W., Ahmad, U., Ali, M., Masood, Z., Sarwar, S., Hamidullah, Sabir, M., Rafiq, N., Kabir, M., Al-Misned, F. A., Ahmed, D., De los Ríos Escalante, P., & El-Serehy, H. A. (2023). The 21st century disaster: The COVID-19 epidemiology, risk factors and control. *Journal of King Saud University - Science*, 35(4), 102603. <https://doi.org/10.1016/j.jksus.2023.102603>
- Kusumastuti, R. D., Viverita, Husodo, Z. A., Suardi, L., & Danarsari, D. N. (2014). Developing a resilience index towards natural disasters in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 10(PA), 327–340. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2014.10.007>
- Maulani, A. (2022). Azimat, Obat, dan Legitimasi Kuasa: Kajian Parateks Naskah Islam Sulawesi Tenggara dan Jawa Barat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(1), 31–48. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1576>
- McNamara, P. (2002). The Motivational Origins of Religious Practices. *Zygon®*, 37(1), 143–160. <https://doi.org/10.1111/1467-9744.00418>
- Nancy, Y. (2019). *Sejarah Erupsi Kerinci: Letusan Gunung Api Tertinggi di Indonesia Baca selengkapnya di artikel "Sejarah Erupsi Kerinci: Letusan Gunung Api Tertinggi di Indonesia"*. Tirto.Id. <https://tirto.id/sejarah-erupsi-kerinci-letusan-gunung-api-tertinggi-di-indonesia-efuB>
- Nurdin, M. R. (2024). Islamic faith-based organisations and their role in building social capital for post-disaster recovery in Indonesia. *Disasters*, 48(S1). <https://doi.org/10.1111/disa.12635>
- Prasetyo, A. E. (2020). Sejarah Erupsi Gunung Kerinci Sejak 1832 Sampai Sekarang, Ingat Raungan Keras Perut Gunung 2009. *TribunJambi.Com*, 2. <https://jambi.tribunnews.com/2020/10/17/sejarah-erupsi-gunung-kerinci-sejak-1832-sampai-sekarang-ingat-raungan-keras-perut-gunung-2009?page=2>
- Pratama, D. A. (2023). The Role of Religion in Dealing with Natural Disaster Trauma: A Case Study Of The Survivor Of Aceh's Earthquake And Tsunami in 2004. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(2), 287–316.
- Protschky, S. (2022). Disaster in Indonesia: Along the Fault Line toward New Approaches. *Indonesia*, 113(1), 1–8. <https://doi.org/10.1353/ind.2022.0000>
- Razali, K. (2013). Religious practices in trauma coping. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 3(1), 97–120. <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i1.97-120>
- Rokib, M., & Mudzakkir, M. (2016). NEGOSIASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL BUDAYA ADA TERJEMAHAN NOVEL “ KISAH SERIBU Mohammad Rokib. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 14(1693–6736), 79–90.

- Shamad, I. A. (2004). *Mengerti Sejarah*. Hayfa Press.
- Sohrah, S., Husna, A., Akbar, R., Sugirman, A., & Arfah, M. T. (2023). Songkabala Tradition in the Makassarese Society: Local Values and Messages of the Al-Qur'an an Anthropological Perspective on Islamic Law. *Samarah*, 7(1), 455–478. <https://doi.org/10.22373/sjhg.v7i1.16689>
- Tradisonal, P., Naskah, D., & Azimat, K. (2022). *Bali , October 4-8th , 2022*. 1–17.
- Ulum, M. (2023). Reinterpreting Faith in the Modern World: A Sociological Analysis of Evolving Religious Practices and Beliefs. *Ijsr*, 01(01), 42–52.
- Yova Sandra, D. (2021). SEJARAH PRAKTIK PENGGUNAAN MANTRA DALAM MASYARAKAT KERINCI BERDASARKAN NASKAH TAMBO DAN KITAB AZIMAT KERINCI. *Majalah Ilmiah Tabuah*, Vol 25 no(112), 95–102.
- Zufialina, E. (2023). Study of Determining Prayer Maghrib Time in the Al-Falaqiyyah Manuscript. *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, 5(2), 189–206. <https://doi.org/10.21580/al-hilal.2023.5.2.18328>